

Dakwah Berbasis Pemberdayaan Pada Masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya

Andi Ahriani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

*Corresponding Author, Email: andiahriani84@gmail.com

Abstrak

Masalah fundamental yang dihadapi masyarakat Kokoda adalah mereka masih berada pada kondisi yang tidak berdaya. Dari temuan penelitian diketahui bahwa ketidakberdayaan tersebut tercermin pada kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya etos kerja yang berimplikasi pada rendahnya penghasilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Jika selama ini kegiatan dakwah hanya dikenal dari balik mimbar saja, maka tidak demikian dengan tulisan ini yang akan menguraikan beberapa metode dakwah yang sangat berkorelasi dengan kegiatan pemberdayaan yang bertujuan perbaikan ahlak dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat mandiri dalam hal perekonomian. Model dakwah yang dilakukan berbasis pemberdayaan yaitu: *Tadbir*, *Tathwir*, *Irsyad* dan *Tabligh*.

Kata Kunci: Dakwah, Muslim Kokoda, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Masyarakat yang berdaya merupakan idaman setiap umat. Karena dengan menjadi masyarakat yang berdaya berarti semua kebutuhan baik materil maupun spiritual terpenuhi sehingga memiliki kesempatan untuk hidup lebih baik. Pemberdayaan merupakan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan. Edi Suharto mengungkapkan pendapatnya mengenai pemberdayaan yaitu Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan); menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan; berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan yang mempengaruhi mereka (Faqih, 2008).

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni *empowerment*, yang mempunyai makna dasar pemberdayaan, dimana daya bermakna kekuatan (*power*). Bryant & White (Sumodiningrat, 1999) menyatakan pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat. Cara dengan menciptakan mekanisme dari dalam (*build in*) untuk meluruskan keputusan-keputusan alokasi yang adil, yakni dengan menjadikan rakyat mempunyai pengaruh. Sementara Freire (Faqih, 2008) menyatakan *empowerment* bukan sekedar memberikan kesempatan rakyat menggunakan sumber daya

dan biaya pembangunan saja, tetapi juga upaya untuk mendorong mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur yang opresif. Dalam pandangan Pearse dan Stiefel dinyatakan bahwa pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, yakni primer dan sekunder. Kecenderungan primer berarti proses pemberdayaan menekankan proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sedangkan kecenderungan sekunder melihat pemberdayaan sebagai proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihannya (Theresia, dkk., 2015).

Dalam tulisan ini yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat Kokoda, yang mana berdasarkan beberapa pengamatan sebelumnya, ditemukan bahwa masyarakat Kokoda masih berada pada kondisi yang belum berdaya. Diketahui bahwa kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Muslim Kokoda karakteristik etos kerja masyarakat yang rendah sehingga penghasilan mereka rendah dan tidak menentu (Wahid, B., 2015). Dalam hal pekerjaan, masyarakat Kokoda banyak yang fokus pada aspek pertanian atau pekerjaan paruh waktu saja sehingga membuat mereka hanya sebagai produsen bahan mentah dan sebaliknya menjadi konsumen barang jadi (Wahid, B., 2022). Selain itu, sifat pemalas tersebut diperparah dengan kultur yang suka melakukan perbuatan penyimpangan, seperti minum-minuman keras, berjudi, sex bebas dan budaya hidup serba hedon. Dari beberapa kondisi ini, terlihat

bahwa masyarakat belum menjalankan kehidupan sesuai dengan syariat Islam meskipun mereka dikenal sebagai Orang Asli Papua yang bergama Islam.

Masyarakat Kokoda meskipun dikenal beragama Islam, akan tetapi dari beberapa sikap atau perilaku sehari-hari yang dijelaskan di atas belum mencerminkan mereka sebagai ummat Islam. Dalam kondisi ini dakwah diperlukan untuk membantu masyarakat memahami agama Islam dan menjalankan syariatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang dimaksudkan adalah dakwah yang berbasis pemberdayaan sehingga dakwah bukan hanya dilisankan akan tetapi disampaikan melalui sikap dan perilaku. Meski tertulis dalam Al Quran, pengertian Dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh nabi Muhammad. Oleh sebab itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Ini bermakna bahwa prosedur pengungkapan data dan fakta yang peneliti gunakan adalah dengan cara nonstatistik atau non matematis (Moleong, 2006). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin tentang masalah pokok yang dibahas. Sedangkan tipe penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan apa adanya tentang dakwah berbasis pemberdayaan pada masyarakat muslim kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya. Lokasi penelitian di Masyarakat Muslim Kokoda yang bermukim di KM. 8 Kota Sorong Papua Barat. Dalam penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan representasi dari masyarakat dan pemerintahan atau stakeholder yang bersangkutan, yaitu: yaitu keterwakilan perempuan, generasi pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama serta masyarakat umum.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan studi deskriptif dengan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari observasi langsung ke lapangan serta hasil wawancara dengan informan menyangkut objek yang diteliti dan disesuaikan dengan kebutuhan. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen penelitian sebelumnya serta data program pemerintah yang terkait dengan dakwah melalui program pemberdayaan. Data

penelitian ini diperoleh berdasarkan: teknik pengamatan, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menelaah semua data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, wawancara langsung dengan informan, serta pengamatan di lapangan.

PEMBAHASAN

Ketidakterdayaan Muslim Suku Kokoda

Berdasarkan hasil penelitian, Masyarakat Suku Kokoda yang bermukim di sekitar KM.8 Kota Sorong masih sangat terbelakang dan hidup dalam keadaan miskin. Keadaan tersebut disebabkan oleh dua faktor: karakteristik masyarakat yang pemalas dan penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Dalam hal pekerjaan, masyarakat Kokoda banyak yang fokus hanya pada aspek pertanian atau pekerjaan paruh waktu. Sehingga, membuat mereka hanya sebagai produsen bahan mentah dan sebaliknya menjadi konsumen barang jadi. Selain itu, sifat pemalas tersebut diperparah dengan kultur yang suka melakukan perbuatan menyimpang, seperti minum-minuman keras, berjudi, sex bebas dan budaya hidup serba hedonistik. Kondisi lain yang dialami oleh masyarakat Kokoda adalah kurangnya kesadaran dalam hal pendidikan sehingga jumlah pengangguran sangat tinggi, ketidakmerataan pendapatan – kemiskinan), stereotype gender atau marginalisasi perempuan.

Salah satu indikator dari keberdayaan masyarakat adalah kemampuan dan kebebasan masyarakat untuk membuat pilihan yang terbaik dalam menentukan atau memperbaiki kehidupannya (Ilyas & Shifa, 2020). Konsep pemberdayaan merupakan hasil dari proses interaksi di tingkat ideologis dan praksis (Upe, 2019). Pada tingkat ideologis, pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people centered strategy*. Sedangkan di tingkat praksis, proses interaksi terjadi melalui pertarungan antar ruang otonomi. Maka, konsep pemberdayaan mencakup pengertian pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (Sumodiningrat. G., 1999). Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa masyarakat Suku Kokoda belum pernah menerima kegiatan pemberdayaan yang betul-betul menyentuh kepada kebutuhan dasar mereka.

Bantuan-bantuan yang selama ini diberikan baik oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat adalah bantuan yang bersifat fisik. Seperti bantuan

pembangunan jalan, bantuan pengadaan MCK, dan bantuan pengadaan air bersih. Akan tetapi dari sekian bantuan tersebut belum ada yang melibatkan masyarakat langsung sebagai perencana dan pelaksana. Masyarakat hanya dilibatkan sebaagai penerima manfaat tanpa ada pembinaan yang berkelanjutan sehingga program-program tersebut tidak berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Bantuan MCK tidak dimanfaatkan oleh masyarakat Kokoda, karena masyarakat tetap kembali ke kali untuk urusan pembuangan. Begitupun dengan kebutuhan air, masyarakat juga kembali ke kali atau sungai untuk mandi dan keperluan lainnya.

Pemberdayaan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri semua stakeholders (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya mandiri partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan (Mardikanto, 2013). Dari penafsiran ini, jelas bahwa pemberdayaan harus menempatkan kekuatan masyarakat sebagai modal utama serta menghindari “rekayasa” pihak luar yang seringkali mematikan kemandirian masyarakat setempat. Sehingga disebut bahwa pemberdayaan merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*).

Implementasi strategi pemberdayaan sebaiknya dilandasi pemahaman mendasar sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya untuk mencapai hasil yang lebih baik. Landasan pemahaman tersebut dikenal dengan filosofi pemberdayaan. Filosofi tersebut dikenal dengan simbol filosofi 3-T, yaitu *teach, truth and trust* (pendidikan, kebenaran dan keyakinan). Pemaknaan terhadap filosofi tersebut adalah dapat dijabarkan sebagai berikut; pertama, bahwa setiap individu atau masyarakat berada dalam proses pembelajaran atau pendidikan/pengajaran. Kedua, sesuatu yang secara logika benar secara etika baik dan secara estetika indah maka hal tersebut harus dibuktikan kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, melalui pembuktian kebenaran itu maka masyarakat menjadi yakin atau percaya. Keyakinan atau kepercayaan itulah yang pada akhirnya akan melahirkan partisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan dilaksanakan. Keempat, pemberdayaan harus berpijak kepada

pentingnya pengembangan individu dalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya “membantu masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri” (Mardikanto, 2013).

Dakwah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum kelompok masyarakat yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, agama maupun ekonomi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah ketidakberdayaan yang dialami oleh masyarakat Kokoda bukan hanya kelemahan pada aspek struktural di atas akan tetapi, masyarakat Kokoda sebagai masyarakat minoritas muslim di Kota Sorong juga mengalami ketidakberdayaan dalam hal keagamaan. Kondisi tersebut peneliti temukan dalam hal pemanfaatan masjid di komunitas mereka. Bangunan masjid yang berdiri kokoh dan termasuk bangunan yang luas tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya oleh masyarakat. Warga yang pergi ke masjid hanya dihitung jari. Atau bahkan beberapa kesempatan hanya imam saja yang ke masjid. Masjid biasanya agak ramai ketika ada perayaan tradisi budaya lokal. tradisi itu seperti mandi safar dan maulid nabi. Itupun ritual ini sangat jarang diselenggarakan karena alasan ekonomi.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa ajaran Islam yang tertulis dalam Al Quran dan Al Hadist tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Kokoda, oleh sebab itu muncullah dakwah berbasis pemberdayaan ini yang diharapkan agar agama Islam bagi mereka bukan hanya sekedar sebagai identitas akan tetapi mereka juga memahami ajaran Islam. Selama ini dakwah melalui lisan maupun tulisan dianggap tidak memberikan pengaruh signifikan kepada masyarakat sehingga diharapkan dakwah yang berbasis pemberdayaan ini lebih dekat dengan masyarakat karena bukan hanya disampaikan melalui tulisan maupun lisan akan tetapi mereka dapat didampingi untuk memahami syariat Islam sembari mendampingi mereka juga agar dapat mandiri dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Budaya-budaya kehidupan primitif juga diharapkan dapat berubah perlahan sembari memberikan penyadaran tentang arti perubahan, perjuangan, kerja keras dan menghargai waktu.

Suku Kokoda juga masih dikenal sering melakukan kriminalitas. Masih sering minum minuman keras yang pada akhirnya tidak jarang berujung konflik. Rendahnya pendidikan mengakibatkan mereka juga tidak terserap pada lapangan pekerjaan yang ter-

sedia. Hal tersebut menyebabkan masyarakat memiliki banyak waktu senggang yang hanya dihabiskan dengan duduk-duduk atau kumpul-kumpul bersama sesama warga. Kegiatan tersebut berulang seperti itu terus menerus dari hari demi hari. Keterdesakan ekonomi membuat mereka juga dikenal sering mengambil barang-barang warga sekitar. Seolah mereka tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk merubah pola hidup mereka. Kebiasaan lama seperti berkonflik masih terus berlangsung, remaja sampai orang dewasa berkumpul melakukan judi, dan anak-anak menghabiskan waktu dengan menghisap aibon. Masyarakat Kokoda yang dikenal sebagai ummat Muslim tidak tercermin pada realitas kehidupan sehari-hari mereka sehingga hanya menjadi sebuah identitas (Rubawati, E., 2019).

Kondisi ketidakberdayaan masyarakat Kokoda membutuhkan model dakwah dengan pendekatan pemberdayaan sebagai berikut:

1. Tadbir

Kegiatan dakwah masyarakat yang dilakukan dalam rangka perekayasa sosial dan pemberdayaan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), pranata sosial keagamaan serta menumbuhkan pengembangan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dengan kegiatan pokok seperti penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan monitoring serta evaluasi dalam dakwah masyarakat dari aspek perekonomian dan kesejahteraannya. Dengan kata lain tadbir merupakan kegiatan dakwah yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman.

2. Tathwir

Upaya pemberdayaan ekonomi keumatan dengan pengembangan masyarakat.

- a. Pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan masyarakat luas seperti kegiatan humaniora, seni budaya, penggalangan ukhuwah Islamiyah, pemeliharaan lingkungan, dan kesehatan (dakwah kultural).
- b. Program jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang lebih menyentuh persoalan kebutuhan primer dan berorientasi pada kesetiakawanan serta keperdulian sosial.
- c. Pemberdayaan (*empowerment*) fungsi institusi-institusi sosial dalam menangani problematika kehidupan masyarakat.
- d. Membentuk atau melakukan upaya kerjasama dengan panti-panti rehabilitasi sosial, seperti panti

jompo, panti anak yatim dan terlantar, program anak asuh, dakwah rumah singgah yang aman dan nyaman untuk anak-anak jalanan dan sebagainya.

3. Irsyad

Irsyad merupakan model pemberdayaan melalui kegiatan penyuluhan dan konseling Islam. Dakwah model ini dilakukan dalam rangka pemecahan masalah sosial psikologis (*problem solving*) melalui kegiatan pokok bimbingan dan konseling pribadi, keluarga dan masyarakat luas baik secara preventif maupun kuratif.

4. Tabliqh

Tabliqh atau Taklim merupakan sebuah model dakwah sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam kepada masyarakat (Saputra, W. 2012).

KESIMPULAN

Masyarakat Suku Kokoda yang bermukim di sekitar KM.8 Kota Sorong tidak berdaya, sangat terbelakang dan hidup dalam keadaan miskin. Keadaan tersebut disebabkan oleh dua faktor: karakteristik masyarakat yang pemalas dan penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Sifat pemalas tersebut diperparah dengan kultur yang suka melakukan perbuatan menyimpang, seperti minum-minuman keras, berjudi, sex bebas dan budaya hidup serba hedonistik. Kondisi lain yang dialami oleh masyarakat Kokoda adalah kurangnya kesadaran dalam hal pendidikan sehingga jumlah pengangguran sangat tinggi, ketidakmerataan pendapatan – kemiskinan), stereotype gender atau marjinalisasi perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam yang tertulis dalam Al Quran dan Al Hadist tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Kokoda, oleh sebab itu muncullah dakwah berbasis pemberdayaan ini yang diharapkan agar agama Islam bagi mereka bukan hanya sekadar sebagai identitas akan tetapi mereka juga memahami ajaran Islam. Selama ini dakwah melalui lisan maupun tulisan dianggap tidak memberikan pengaruh signifikan kepada masyarakat sehingga diharapkan dakwah yang berbasis pemberdayaan ini lebih dekat dengan masyarakat karena bukan hanya disampaikan melalui tulisan maupun lisan akan tetapi mereka dapat didampingi untuk memahami syariat Islam sembari mendampingi mereka juga agar dapat mandiri dan memaksimalkan potensi yang mereka miliki. Adapun model Dakwah berbasis pemberdayaan yang perlu dilakukan pada masyarakat Kokoda terdiri atas empat model yaitu sebagai berikut, Tadbir, Tathwir, Irsyad dan Tabliqh.

REFERENSI

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2008). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas & Shifa. 2020. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Luar Sekolah*, 5 (2).
- Moleong, L.J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rubawati, E. (2019). Suku Minoritas Papua dan Identitas Agama (Studi Etnografi Komunikasi Pada Suku Kokoda di Maibo Kabupaten Sorong-Papua Barat). *Tesis UNAIR*.
- Saputra. W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sumodiningrat. G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Theresia, dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat. Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Upe, A. (2019). *Paradigma Teori Kritis: Suatu Pengantar Memahami Sosiologi Kritik*. Kendari: Literacy Institute.
- Wahid, B. (2015). *Muslim Papua dan Aktor Pemula Islamisasi di Papua*. Makalah dipresentasikan di forum KL2 HMI Mpo. Cab. Sorong Raya.
- Wahid, B. (2022). *Manusia Kokoda: Mobilisasi, Marjinalisasi dan Ekonomi Entitas*. Sebuah Catatan Lepas.